



Implementasi Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Selama Pembelajaran Tatap Muka Terbatas SDN Polehan 2 Malang

Dina Elistiana Permata Sari*, Muh Arafik, Titis Angga Rini

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: dina.elistiana.1801516@students.um.ac.id

Paper received: 3-6-2022; revised: 23-6-2022; accepted: 29-6-2022

Abstract

This study aims to describe the implementation, infrastructure and facilities used, constraints, and solutions in the implementation of the GLS program during PTMT at SDN Polehan 2 Malang. The scope of this research is the implementation of GLS grades 2-5 at SDN Polehan 2 Malang which will be held in the even semester of the 2021/2022 academic year. This study uses a descriptive qualitative approach. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that the implementation of the GLS program at SDN Polehan 2 Malang as long as PTMT has been regularly carried out every day according to the stages. Literacy activities begin with a 10-15 minute reading habituation stage or other activities and are accompanied by activities responding to reading either through question and answer activities regarding reading materials that have been read or others. The infrastructure and facilities at SDN Polehan 2 Malang is limited because the school is still under construction and there are several classes that are still in new condition so they do not have a reading corner. The implementation of offline literacy is still carried out in the classroom. There are several obstacles in implementing the GLS program offline and online. Although there are several obstacles in its implementation, there are also various solutions to overcome these obstacles..

Keywords: literacy program; limited face-to-face learning

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan, prasarana dan sarana yang digunakan, kendala, dan solusi dalam pelaksanaan program GLS selama PTMT di SDN Polehan 2 Malang. Ruang lingkup penelitian ini yaitu pelaksanaan GLS kelas 2-5 di SDN Polehan 2 Malang yang dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2021/2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pelaksanaan program GLS di SDN Polehan 2 Malang selama PTMT sudah teratur dilakukan setiap hari sesuai tahapannya. Kegiatan literasi dimulai dengan adanya tahap pembiasaan membaca 10-15 menit ataupun kegiatan lain dan disertai adanya kegiatan menanggapi bacaan baik melalui kegiatan tanya jawab mengenai bahan bacaan yang telah dibaca maupun lainnya. Prasarana dan sarana di SDN Polehan 2 Malang ini terbatas karena sekolah masih dalam tahap pembangunan dan ada beberapa kelas yang masih dalam kondisi baru sehingga belum memiliki sudut baca. Pelaksanaan literasi secara *offline* masih dilaksanakan di dalam kelas saja. Terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan program GLS secara *offline* dan *online*. Meskipun terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya, terdapat pula berbagai solusi dalam mengatasi kendala-kendala tersebut.

Kata kunci: program literasi; pembelajaran tatap muka terbatas

1. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia mengalami perubahan dalam aktivitasnya. Semula pendidikan dilakukan secara tatap muka dan saat ini pendidikan di Indonesia harus dilakukan secara luring maupun daring. Adanya pandemi saat ini, maka menurut keputusan Kemendikbud

(2021) penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemi *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19) dilakukan dengan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) dengan menerapkan protokol kesehatan serta pembelajaran juga dapat dilakukan dengan jarak jauh. Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) di sekolah dasar ini dilakukan dengan 2 tahapan yaitu sebagian siswa melakukan pembelajaran secara daring dan sebagian siswa melakukan pembelajaran secara luring. Oleh karena itu, tentunya ada perubahan dalam berbagai program kerja yang telah disusun oleh sekolah. Salah satu program yang mengalami perubahan pelaksanaan yaitu Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program ini penting untuk tetap dilakukan walaupun kondisi saat ini yaitu pembelajaran dilakukan secara luring dan daring.

Kemampuan berliterasi sangat diperlukan pada abad ke-21 oleh pemangku kepentingan di dunia pendidikan yaitu peserta didik. Menurut TIMSS dan PIRLS dalam Abidin, dkk. (2018), mengatakan bahwa berdasarkan survei *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) pada tahun 2011 mengenai kemampuan membaca pemahaman, jika dibandingkan dengan negara lain yang diteliti, siswa Indonesia menempati urutan bawah. Lingkungan dengan minat baca yang rendah tentunya turut menjadikan kemampuan literasi anak menjadi rendah (Ariani, dkk., 2020). Rendahnya minat baca siswa masih menjadi permasalahan dalam pendidikan hingga saat ini. Rendahnya minat baca tentunya akan mempengaruhi tingkat pemahaman siswa pula. Berdasarkan laporan PISA terbaru pada tahun 2019, skor membaca Indonesia dari 77 negara terdapat di peringkat 72. Skor tersebut menurun jika dibandingkan dengan hasil tes PISA 2015 yaitu skor membaca Indonesia ada di peringkat 65 (Sariani, 2020).

Adanya permasalahan tersebut, pemerintah Indonesia menciptakan suatu upaya untuk meningkatkan minat baca terhadap masyarakat Indonesia yaitu dengan adanya program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program GLS telah diterapkan di berbagai sekolah seperti sekolah dasar. Program GLS adalah salah satu program pemerintah guna untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan mendorong budaya membaca yang menyenangkan bagi semua kalangan serta dikaitkan dengan berbagai kemampuan (Dafit & Ramadan, 2020). Tahap-tahap dalam pelaksanaan program GLS terdapat 3 tahapan yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan serta tahap pembelajaran. Berdasarkan tahap pembiasaan, dapat dilaksanakan dengan membiasakan membaca sebelum melakukan pembelajaran selama 15 menit. Tahap pengembangan dapat dilaksanakan dengan kegiatan menanggapi buku bacaan yang telah dibaca guna untuk meningkatkan kemampuan memahami bacaan. Sedangkan tahap pembelajaran dapat dilaksanakan dengan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memahami teks dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi (Abidin, dkk., 2018). Program ini juga mengalami perubahan selama pandemi. Selama pandemi, ketika pembelajaran dilakukan secara daring pelaksanaan program GLS tidak seperti biasanya. Pelaksanaan program tersebut kurang optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN Polehan 2 Malang, program GLS telah diterapkan di SDN Polehan 2 sudah cukup lama sejak adanya surat edaran mengenai harusnya menggalakkan budaya membaca. Program literasi ini dilakukan sesuai dengan kreativitas setiap wali kelas dalam pelaksanaannya. Pelaksanaan program ini dilakukan berdasarkan tahap pembiasaan membaca selama 10 sampai 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan menanggapi bacaan. Bahan bacaan yang dibaca oleh siswa juga bermacam-macam dan dapat diambil di perpustakaan. Kepala sekolah juga menyatakan bahwa dengan adanya literasi ini, kemampuan pemahaman siswa dalam

membaca lebih baik dikarenakan siswa juga diberikan tugas. Selain itu, adanya kegiatan literasi juga membuat minat baca siswa meningkat dan membuat siswa merasa tertarik dalam kegiatan membaca. Selama program GLS dilaksanakan sebelum adanya pandemi, terdapat beberapa kendala seperti terbatasnya waktu, kurangnya bahan pustaka, perpustakaan yang tidak memenuhi syarat dan lain sebagainya. Pelaksanaan GLS selama pandemi berbeda dengan pelaksanaan sebelumnya. Selama pandemi ketika pembelajaran dilakukan secara daring, pelaksanaan GLS kurang optimal atau bahkan terdapat beberapa kelas yang tidak menerapkan program GLS ini. Hal ini dikarenakan waktu yang terbatas sehingga pihak sekolah lebih memfokuskan pada pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan ketika pelaksanaan Asistensi Mengajar (AM), selama pandemi ketika pembelajaran dilakukan secara daring pelaksanaan program GLS ini kurang optimal. Terdapat beberapa kelas tidak menerapkan program ini. Selama pandemi atau pembelajaran daring, minat baca siswa serta pemahaman siswa dalam membaca juga rendah. Hal ini ditunjukkan pada pembelajaran yang dilakukan peneliti, peneliti menjumpai terdapat beberapa siswa yang malas untuk membaca atau bahkan enggan membaca ketika diminta untuk membaca. Selain itu, peneliti juga menjumpai masih banyak siswa yang tidak dapat memahami informasi baik dari bacaan yang telah dibaca, ataupun soal-soal yang diberikan sehingga terdapat kesalahan dalam mengisi jawaban soal yang telah diberikan kepada siswa. Kebiasaan membaca tentunya sangat perlu dibiasakan kepada anak sejak dini. Hal ini dikarenakan agar dapat meningkatkan minat baca anak serta kemampuan memahami informasi anak.

Berbeda dengan kondisi pada saat pandemi ketika pembelajaran daring, kepala sekolah menghimbau kembali bahwa program GLS akan dilaksanakan kembali selama pembelajaran tatap muka terbatas. Pelaksanaan program tersebut tentunya mengalami penyesuaian terhadap kondisi yang ada saat ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 3B, selama pembelajaran dilakukan secara terbatas, guru tersebut mulai melaksanakan program GLS. Guru tersebut juga mulai membiasakan siswa membaca selama 10-15 menit secara bergantian sebelum pembelajaran dimulai. Pelaksanaan yang diterapkan juga masih menyesuaikan dengan kondisi yang ada. Hal ini dikarenakan selama pandemi ketika pembelajaran daring, pembiasaan membaca ini sempat ditiadakan karena waktu yang terbatas. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mendeskripsikan pelaksanaan program GLS selama Pertemuan Tatap Muka Terbatas (PTMT) di SDN Polehan 2 Malang.

Berkaitan dengan pelaksanaan GLS, terdapat beberapa penelitian mengenai literasi sekolah seperti penelitian yang dilakukan oleh Yunianika & Suratinah (2019) tentang pelaksanaan GLS di SD Dharma Karya UT yang menunjukkan bahwa pelaksanaan GLS pada kelas IV telah sesuai dengan jadwal, siswa mulai menyukai kegiatan membaca, namun buku yang tersedia kurang sehingga pengalaman membaca siswa sangat terbatas. Terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya, serta kegiatan GLS di SD Dharma Karya UT belum masuk tahap pembiasaan, masih dalam tahap pra-pembiasaan. Selain itu, terdapat juga penelitian yang dilakukan Ariani, dkk. (2020) tentang implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri Bumi 1 Kota Surakarta menunjukkan bahwa pelaksanaan GLS sudah terlaksana sesuai dengan jadwal yaitu setiap Senin sampai Jumat selama kurang lebih 30 menit setiap harinya. Pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa pelaksanaan GLS tidak hanya dilakukan di pagi hari saja, melainkan juga dilakukan pada saat jam pembelajaran. Pelaksanaan GLS pada penelitian ini mencakup literasi membaca, literasi berhitung, literasi budaya, dan literasi religi. Kemudian, ada pula penelitian yang dilakukan oleh Husna & Supriyanto (2021) tentang pelaksanaan GLS di Sekolah Dasar pada masa pandemi

menunjukkan bahwa kegiatan GLS dilakukan dengan membaca bacaan non pelajaran selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai dengan membaca bahan bacaan digital yang diberikan oleh guru. Pelaksanaan GLS di jenjang sekolah dasar juga menghadapi hambatan pada saat pandemi seperti akses jaringan dan kuota internet, maupun beberapa hambatan dari sisi peserta didik, orang tua, maupun sekolah atau guru. Terdapat berbagai solusi yang ditawarkan sekolah dalam mengatasi hambatan yang terjadi seperti menyediakan bahan bacaan baik dengan memberi maupun meminjamkan bahan bacaan kepada peserta didik guna untuk mengatasi keterbatasan bahan bacaan yang dimiliki peserta didik di rumah dan lain sebagainya.

Pentingnya program GLS diterapkan meskipun dalam keadaan apapun seperti pandemi saat ini. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan Program GLS selama Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) di SDN Polehan 2 Malang. Tidak hanya itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memaparkan prasarana dan sarana yang digunakan dalam pelaksanaan program GLS, mengetahui kendala, serta solusi dalam mengatasi kendala yang dialami selama pelaksanaan program GLS di SDN Polehan 2 Malang.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Jenis penelitian deskriptif nantinya bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan karakteristik dari sebuah fenomena yang diangkat dalam penelitian (Ulfatin, 2015). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran selama Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) di SDN Polehan 2 Malang. Selain itu, peneliti juga mendeskripsikan hasil dari penelitian yang lain seperti prasarana dan sarana, kendala yang dialami, serta solusi yang ditawarkan dalam mengatasi kendala yang dialami ketika pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan 2 sumber data yaitu sumber data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung dari objek studi yang diteliti (Rukajat, 2018). Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh peneliti dari data pengamatan terstruktur terkait dokumen maupun keadaan yang berkaitan dengan pelaksanaan program GLS. Selain itu, data primer juga peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, pustakawan dan guru kelas 2-5. Peneliti menggunakan data sekunder yang berupa arsip dokumen seperti dokumentasi wawancara, dokumentasi observasi mengenai pelaksanaan literasi di sekolah tersebut.

Tabel 1. Instrumen Pengumpulan Data

No.	Data	Instrumen
1.	Pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tahap pembiasaan	Observasi, wawancara, dokumentasi
2.	Sarana dan prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS)	Observasi, wawancara, dokumentasi
3.	Kendala yang dialami dalam pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS)	Observasi, wawancara, dokumentasi

No.	Data	Instrumen
4.	Solusi dalam mengatasi kendala dalam pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS)	Observasi, wawancara, dokumentasi

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan cara reduksi data, display data atau penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi (Miles dan Huberman dalam Umrati & Wijada, 2020). Pada penelitian ini, peneliti melihat kredibilitas data atau validitas internal data dengan menggunakan triangulasi metode/teknik dan pemeriksaan/diskusi teman sejawat. Peneliti membandingkan hasil data yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dalam pelaksanaan program GLS, prasarana dan sarana, kendala yang dialami serta solusi yang ditawarkan dalam mengatasi kendala yang dialami pada pelaksanaan program GLS selama Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) di SDN Polehan 2 Malang. Sedangkan pada tahap diskusi teman sejawat, peneliti berdiskusi dengan teman sejawat guna untuk memperoleh saran, kritik, dan masukan-masukan yang dapat dipertimbangkan oleh peneliti dalam mempertajam hasil penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Hasil dapat disajikan dalam bentuk grafik, tabel, atau deskriptif. Pemuatan tabel dan gambar seharusnya hanya berisi informasi esensial hasil riset. Analisis dan interpretasi hasil ini diperlukan sebelum dibahas.

3.1.1. Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Selama Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) di SDN Polehan 2 Malang

3.1.1.1. Tahap Pembiasaan

Kegiatan pembiasaan literasi di SDN Polehan 2 Malang dilakukan setiap hari baik ketika literasi dilakukan secara *offline* maupun *online*. Kegiatan dilakukan dengan membaca selama 10 sampai 15 menit sebelum kelas dimulai. Kegiatan pembiasaan pada program GLS dilakukan berbeda-beda setiap kelas sesuai dengan kreativitas wali kelasnya masing-masing. Adapun kegiatan pembiasaan literasi secara *offline* di kelas 2-5 seperti guru membacakan nyaring cerita kepada peserta didik, siswa dan guru membaca cerita bersama-sama secara nyaring, siswa membaca buku bacaan dalam hati, perwakilan siswa membacakan cerita di depan kelas secara nyaring, guru membacakan ilustrasi yang terjadi di sekolah dan siswa menyimak.

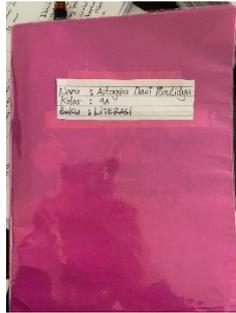


Gambar 1. Pelaksanaan Literasi Secara Offline Kelas IIIB, Peserta Didik Menyimak Cerita yang Dibacakan Temannya Secara Nyaring

Berbeda dengan pelaksanaan literasi secara *offline*, pelaksanaan literasi secara *online* dilakukan dengan adanya kegiatan seperti menyimak video animasi cerita yang dikirim oleh guru, membaca nyaring bahan bacaan yang ditentukan oleh guru, membaca mandiri buku cerita yang dimiliki di rumah, serta membaca mandiri bahan bacaan yang telah dikirim oleh guru.

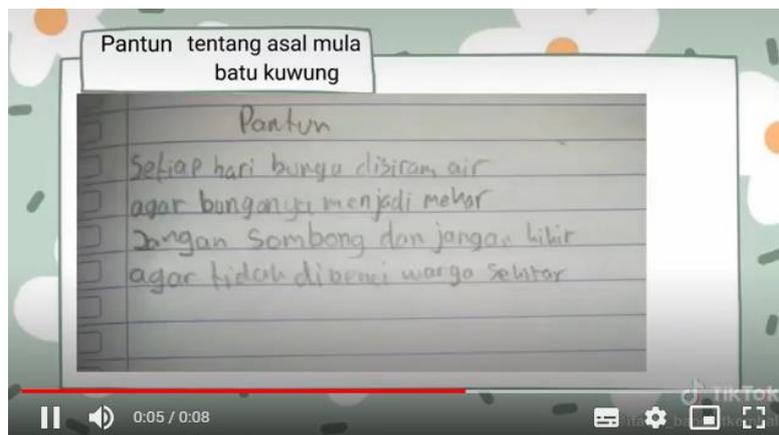
3.1.1.2. Tahap Pengembangan

Setelah peserta didik melakukan kegiatan membaca, terdapat kegiatan pengembangan dalam bentuk tindak lanjut yang berupa kegiatan menanggapi buku bacaan. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui serta meningkatkan pemahaman membaca peserta didik. Kegiatan tindak lanjut literasi di SDN Polehan 2 Malang ini disesuaikan dengan kegiatan literasi yang dilaksanakan. Tindak lanjut pada pelaksanaan tahap pengembangan ini tentunya berbeda-beda. Adapun kegiatan tindak lanjut di SDN Polehan 2 Malang ini biasanya dalam bentuk menanggapi suatu bacaan seperti kegiatan tanya jawab mengenai tokoh, watak tokoh, dan nasihat. Selain itu juga terdapat kegiatan menuliskan sinopsis, menceritakan kembali cerita yang telah dibaca, menuliskan pesan moral dalam cerita, serta berbagai tugas yang sesuai dengan bahan bacaan yang dibaca oleh siswa (O/PPG/1703-07042022). Setelah peserta didik melakukan kegiatan membaca, guru memberikan tugas sebagai tindak lanjut dan peserta didik mengerjakan tugas tersebut di buku literasi. Buku literasi yang dimiliki peserta didik memiliki perbedaan warna sampul sesuai dengan kelasnya masing-masing, hal tersebut disajikan pada Gambar 2.



Buku Literasi Kelas IVA disampul Warna Merah Muda Buku Literasi Kelas VA disampul Warna Hijau
Gambar 2. Buku Literasi Peserta didik

Pengumpulan tindak lanjut peserta didik ketika *offline* maupun *online* juga berbeda. Pengumpulan tindak lanjut ketika *online* dilakukan dengan memanfaatkan teknologi baik melalui grup WA, *personal chat* ke guru, maupun *upload* ke sosial media yang dimiliki. Gambar 3 menunjukkan hasil tindak lanjut peserta didik ketika *online*. Hasil dapat diakses melalui link: <https://bit.ly/HasilTindakLanjutMembuatPantun>.



Gambar 3. Pelaksanaan Tindak Lanjut Ketika Online Kelas VC berupa Menuliskan Hasil Tugas yang Diberikan oleh Guru (Membuat Video Pantun)

3.1.1.3. Tahap Pembelajaran

Tahap pembelajaran pada kegiatan literasi ini dikaitkan dengan pembelajaran yang dilakukan. Guru mengaitkan tindak lanjut dalam tahap pengembangan dengan pembelajaran yang sedang dipelajari seperti penulisan unsur intrinsik, sinopsis, pantun, dan lain sebagainya. Ada berbagai buku penunjang pembelajaran yang digunakan diberbagai mata pelajaran. Buku penunjang yang digunakan di SDN Polehan 2 ini beragam seperti BKS (Buku Kegiatan Siswa) yang dipegang oleh guru kelas sebagai menunjang materi yang akan disampaikan, buku cerita, ataupun buku lainnya yang terdapat di perpustakaan. Strategi membaca yang digunakan dalam pembelajaran setiap kelas berbeda-beda. Strategi membaca yang digunakan pada kelas rendah yaitu cenderung membaca bersama dan membaca nyaring interaktif. Sedangkan pada kelas tinggi dilakukan dengan membaca dalam hati agar tidak mengganggu teman yang lainnya (O/PPG/1703-07042022).

Pemanfaatan buku bacaan juga disertai dengan adanya kegiatan menanggapi buku bacaan baik melalui tertulis maupun lisan. Terdapat kegiatan menanggapi bacaan melalui tertulis baik secara *offline* maupun *online* sesuai dengan tugas yang diberikan guru seperti menuliskan unsur intrinsik cerita, sinopsis cerita, membuat pantun, dan lain sebagainya. Sedangkan dalam bentuk lisan ketika pelaksanaan dilakukan *online* maupun *offline* yaitu dengan membacakan hasil didepan kelas, tanya jawab mengenai bacaan, menceritakan kembali isi bacaan dengan membuat video, dan lain sebagainya. Kegiatan pembelajaran di SDN Polehan 2 Malang ini masih hanya dilakukan di dalam kelas saja. Hal ini dikarenakan sekolah masih dalam proses pembangunan (W/VK/29032022).

3.1.2. Prasarana dan Sarana yang Digunakan dalam Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Selama Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) di SDN Polehan 2 Malang

Adapun prasarana dan sarana yang digunakan dalam pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN Polehan 2 Malang sebagai berikut.

3.1.2.1. Perpustakaan

SDN Polehan 2 Malang memiliki satu ruangan perpustakaan yang didalamnya dilengkapi dengan bahan bacaan berupa buku fiksi maupun nonfiksi yang ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Perpustakaan Sekolah yang Dilengkapi dengan Bahan Bacaan

Bahan bacaan yang terdapat di perpustakaan dikelompokkan sesuai jenisnya (W/AN/06042022). Perpustakaan di SDN Polehan 2 ini dilengkapi dengan fasilitas meja untuk membaca, hal tersebut disajikan pada Gambar 5. Perpustakaan tidak dilengkapi dengan kursi karena perpustakaan kurang luas sehingga ketika peserta didik mengunjungi perpustakaan, peserta didik tersebut duduk di lantai (W/AN/06042022).



Gambar 5. Fasilitas yang Terdapat di Perpustakaan

Bahan kaya teks juga terdapat di perpustakaan sekolah. Terdapat beberapa bahan kaya teks baik berupa poster, tulisan tata tertib, etika saat di perpustakaan, dan lain sebagainya. Hal tersebut disajikan pada Gambar 6.



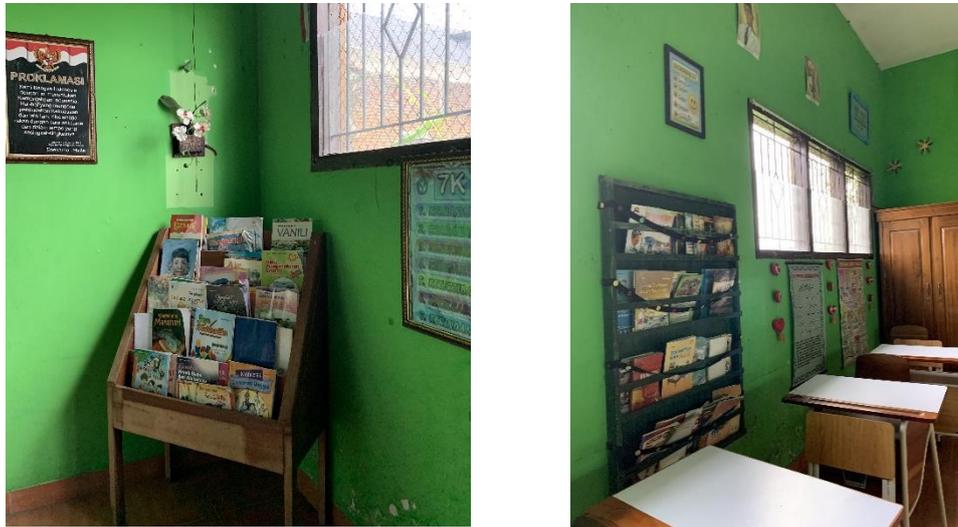
Gambar 6. SOP Perpustakaan

Pada saat ini, kegiatan literasi belum memanfaatkan ruang perpustakaan sebagai area baca siswa. Pemanfaatan perpustakaan juga masih belum dimanfaatkan dengan maksimal dikarenakan pandemi, sekolah masih dalam proses pembangunan serta program ini juga baru dilaksanakan kembali. Jadi, proses pembelajaran dan kegiatan literasi masih fokus di kelas saja belum terdapat di perpustakaan (W/AN/06042022).

3.1.2.2. Sudut Baca/Pojok Baca Kelas

Pengadaan sudut baca kelas termasuk upaya sekolah dalam mendukung program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) (W/L/04042022). Tetapi, masih terdapat beberapa kelas yang belum ada sudut baca kelas dikarenakan kelas masih dalam kondisi baru dan masih dalam proses pembangunan (O/PS/1703-07042022). Pengadaan sudut baca kelas masih diupayakan oleh wali kelasnya masing-masing. Adapun kelas yang sudah ada sudut baca yaitu kelas IIA, kelas IIB, kelas IIIB, dan kelas VB. Sudut baca kelas memajang koleksi bacaan baik berupa fiksi maupun non fiksi. Pengelolaan sudut baca dikelola oleh guru, orang tua serta peserta didik. Pengadaan buku cerita dibantu oleh orang tua, sedangkan guru dan peserta didik merawat dan merapikan sudut baca yang ada (W/L/04042022). Sudut baca kelas dimanfaatkan dengan baik

oleh peserta didik ketika pelaksanaan program GLS. Peserta didik menggunakan sudut baca untuk memilih buku yang akan dibaca ketika pelaksanaan kegiatan literasi dilakukan. Gambar 7 merupakan sudut baca yang terdapat di kelas IIA.



Gambar 7. Sudut Baca Kelas IIA

3.1.2.3. Area Baca

Area baca di SDN Polehan 2 Malang ini sangat terbatas dikarenakan masih dalam proses pembangunan. Area baca di sekolah terdapat di SDN Polehan 2 di berbagai tempat seperti serambi, koridor, halaman, kebun, ruang kelas, dan lain sebagainya. Area baca yang dilengkapi dengan koleksi buku hanya terdapat di ruang kelas saja, sedangkan area baca yang lain masih belum dilengkapi dengan koleksi buku dikarenakan sekolah masih dalam proses pembangunan. Pada beberapa kelas dan koridor kelas yang terdapat di gedung lama yang belum dalam proses pembangunan, masih terdapat beberapa poster serta karya peserta didik yang ditempel di dinding ruang kelas maupun koridor kelas. Poster maupun tulisan yang terdapat di ruang kelas serta koridor kelas berisi tentang motivasi belajar dan lain sebagainya.

Peserta didik memanfaatkan area baca yang ada di sekolah. Halaman sekolah juga bisa dimanfaatkan peserta didik sebagai area baca karena dilengkapi dengan meja serta kursi, hal tersebut disajikan pada Gambar 8. Peserta didik dapat memanfaatkan area tersebut untuk membaca dengan membawa buku bacaan dari kelasnya masing-masing.



Gambar 8. Area Baca Sekolah

3.1.3. Kendala yang Dialami Ketika Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Selama Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) di SDN Polehan 2 Malang

Kendala yang dialami ketika pelaksanaan program GLS selama PTMT di SDN Polehan 2 Malang ini terdapat pada pelaksanaan literasi, prasarana dan sarana yang digunakan, serta evaluasi atau tindak lanjut setelah melaksanakan kegiatan literasi baik secara *offline* maupun *online*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru kelas, dalam pelaksanaan literasi secara *offline* maupun *online* selama PTMT ini terdapat berbagai kendala. Ketika literasi *offline* kendala yang dialami yaitu masih terdapat peserta didik yang tidak membawa buku cerita untuk kegiatan literasi yang akan dilakukan (W/AA/08042022). Berbeda dengan pelaksanaan ketika *offline*, pelaksanaan ketika *online* juga memiliki kendala dalam pelaksanaannya yaitu guru tidak bisa memantau secara langsung kegiatan literasi yang dilaksanakan (W/LZ/04042022). Selain itu, kendala ketika *online* juga seperti peserta didik belum semua memiliki alat elektronik berupa HP sendiri. Terkadang HP yang dimiliki itu milik orang tua dan dibawa oleh orang tuanya (W/L/04042022).

Pelaksanaan literasi juga didukung dengan adanya prasarana dan sarana. Prasarana dan sarana literasi yang terdapat di SDN Polehan 2 Malang yaitu perpustakaan, area baca, sudut baca kelas, dan lingkungan sekolah yang kaya teks. Pemanfaatan prasarana dan sarana masih belum maksimal karena sekolah masih dalam tahap pembangunan. Perpustakaan sekolah masih belum digunakan untuk pelaksanaan literasi (W/L/04042022). Prasarana dan sarana yang ada di sekolah juga tidak selengkap sebelum adanya pembangunan ini (W/EH/04042022). Area baca yang dimanfaatkan hanya terdapat di ruang kelas serta halaman depan kelas. Selain itu, masih terdapat beberapa kelas yang tidak memiliki sudut baca kelas dikarenakan kelas masih dalam kondisi baru dan proses pembangunan sekolah (O/PS/1703-07042022). Lingkungan sekolah yang kaya teks juga terdapat di sekolah ini, tetapi teks yang terdapat hanya tersisa di koridor/gedung lama sedangkan dalam bangunan/gedung baru masih belum terdapat teks-teks baik berupa poster maupun yang lain dikarenakan gedung dan kelas masih dalam proses pembangunan.

Pelaksanaan literasi juga disertai dengan adanya tindak lanjut setelah peserta didik melaksanakan kegiatan literasi. Kegiatan tindak lanjut ini sudah dilakukan semua kelas baik secara *offline* maupun *online*. Tindak lanjut yang dilakukan juga memiliki kendala dalam tindak lanjut ketika *online*. Adapun kendala yang dialami seperti terdapat keraguan guru terhadap hasil jawaban yang dikirimkan siswa karena guru tidak bisa mengamati siswa secara langsung (W/NA/28032022). Selain itu, tindak lanjut secara *online* juga memiliki kendala yaitu beberapa peserta didik tidak mengumpulkan tugas literasi (W/AA/08042022).

3.1.4. Solusi untuk Mengatasi Kendala yang Terjadi Ketika Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Selama Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) di SDN Polehan 2 Malang

Kendala yang ada dalam pelaksanaan literasi, pemanfaatan prasarana dan sarana, serta tindak lanjut juga terdapat solusi dalam mengatasinya. Upaya yang dilakukan guru ketika

peserta didik tidak membawa buku cerita yaitu dengan meminta peserta didik untuk membaca cerita yang terdapat di buku tema, meminjamkan buku cerita yang dibawa oleh guru, serta menginformasikan kepada peserta didik lain yang membawa buku cerita lebih dari satu untuk meminjamkan ke teman yang tidak membawa (O/KSG/1703-07042022). Selain itu, solusi yang ditawarkan guru dalam kendala guru tidak bisa memantau secara langsung kegiatan literasi yang dilaksanakan yaitu bertanya kepada peserta didik dan jika peserta didik tidak melaksanakan literasi secara *online*, maka guru meminta peserta didik tersebut untuk membaca ketika pembelajaran telah selesai (W/LZ/04042022). Solusi dalam mengatasi kendala ketika *online* seperti peserta didik belum semua memiliki alat elektronik berupa HP sendiri juga ditawarkan oleh guru seperti memberikan petunjuk kepada peserta didik untuk gabung dengan temannya atau pinjam kakaknya (W/AA/08042022), guru juga membebaskan membaca buku cerita yang dimiliki (W/EH/04042022).

Upaya dalam mengatasi prasarana dan sarana juga dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan literasi. Kendala masih terdapat kelas yang belum memiliki sudut baca kelas juga terdapat solusi yang ditawarkan yaitu dengan melibatkan wali murid untuk pengadaan buku bacaan. Wali murid dihimbau untuk membawakan anak buku bacaan guna untuk melaksanakan kegiatan literasi di sekolah (W/SS/11042022). Tindak lanjut secara *online* juga memiliki kendala yaitu beberapa peserta didik tidak mengumpulkan tugas literasi. Upaya guru dalam mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan menagih kepada siswa ketika masuk *offline* (W/LZ/04042022).

3.2. Pembahasan

3.2.1. Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Selama Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) di SDN Polehan 2 Malang

Pelaksanaan program GLS dilakukan secara bertahap. Kemendikbud (2018) menjelaskan bahwa terdapat 3 tahapan dalam pelaksanaan program GLS seperti tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Pelaksanaan GLS di SDN Polehan 2 Malang terdapat 3 tahapan yang diterapkan yaitu sebagai berikut.

Kegiatan pembiasaan literasi digunakan untuk meningkatkan minat baca dalam diri warga sekolah. Pelaksanaan tahap pembiasaan GLS di SDN Polehan 2 Malang, dilakukan rutin setiap hari dengan membaca 10 sampai 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan membaca di setiap kelas berbeda-beda sesuai dengan kreativitas setiap guru kelas. Kegiatan membaca di SDN Polehan 2 Malang dilakukan dengan berbagai strategi membaca seperti membaca dalam hati atau dengan membaca nyaring. Kegiatan membaca secara *offline* dilakukan dengan beragam seperti guru membacakan buku cerita secara nyaring, peserta didik membaca cerita yang terdapat di buku tema secara nyaring, peserta didik membaca dalam hati, guru memberikan ilustrasi dengan membaca nyaring, dan salah satu peserta didik membacakan cerita secara nyaring di depan kelas. Hal tersebut sejalan dengan fokus kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada tahap pembiasaan menurut Kemendikbud (2016) yang menjelaskan bahwa kegiatan pembiasaan dilakukan dengan membaca 15 menit sebelum jam pembelajaran, membaca dapat dilakukan dengan nyaring (*read aloud*) maupun dengan membaca dalam hati (*sustained silent reading*).

Prinsip kegiatan tahap pembiasaan GLS menurut Kemendikbud (2019a), menjelaskan bahwa: a) bukan buku pelajaran yang dibaca atau dibacakan, melainkan adalah buku pengayaan; b) buku yang dibaca atau dibacakan ke peserta didik merupakan buku yang diminati oleh peserta didik; c) guru dapat melakukan berbagai kegiatan untuk menanggulangi keterbatasan jumlah buku bacaan seperti melakukan kegiatan lain yang melibatkan kemampuan membaca, menyimak, menulis, mencipta, berbicara, menyanyi, mengapresiasi karya seni, dan lain sebagainya. Pemilihan buku bacaan dalam pelaksanaan literasi berbeda-beda setiap kelasnya. Adapun pemilihan bahan bacaan beragam seperti peserta didik membaca cerita yang ditentukan oleh guru pada buku tema, terkadang peserta didik membaca buku yang dibawa dari rumah atau memilih sendiri di sudut baca kelas. Pemilihan buku bacaan disesuaikan dengan kegiatan yang akan dilaksanakan. Ketika pelaksanaan literasi dilakukan dengan membaca dalam hati, guru memberikan kebebasan peserta didik dalam memilih buku bacaan berupa buku non pelajaran seperti buku cerita baik yang dibawa dari rumah maupun yang terdapat di sudut baca kelas. Sedangkan ketika pelaksanaan literasi dilakukan dengan membaca nyaring bersama, guru cenderung memilih buku bacaan guna untuk menyalasi keterbatasan jumlah buku pengayaan yang ada.

Berbeda dengan kegiatan literasi secara *offline*, kegiatan literasi secara *online* juga tetap dilaksanakan sesuai dengan kreativitas guru kelasnya masing-masing. Pelaksanaan literasi pada tahap pembiasaan secara *online* cenderung dilakukan dengan guru memberikan video animasi cerita yang terdapat di *youtube* guna untuk memvariasi kegiatan serta menyalasi keterbatasan jumlah bahan bacaan yang ada. Hal tersebut sejalan bahwa menurut Kemendikbud (2019a) menjelaskan bahwa kegiatan pembiasaan tidak hanya dilakukan dengan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, melainkan terdapat berbagai alternatif kegiatan selain kegiatan membaca seperti: a) mendengarkan cerita yang dibacakan/didongengkan oleh guru maupun temannya; b) peserta didik mencermati film pendek yang memiliki nilai karakter dan sesuai dengan usianya serta melakukan kegiatan berdiskusi, dan lain sebagainya.

Setelah kegiatan pembiasaan dilakukan, dilanjutkan dengan adanya kegiatan tahap pengembangan. Tahap pengembangan dalam pelaksanaan GLS ini digunakan untuk meningkatkan pemahaman tentang bacaan yang telah dibaca melalui kegiatan menanggapi buku yang telah dibaca. Kegiatan membaca terdapat 4 strategi membaca seperti membaca terpadu (*guided reading*), membaca nyaring interaktif (*interactive read aloud*), membaca mandiri (*independent reading*), serta membaca bersama (*shared reading*) (Kemendikbud, 2016b). Pada pelaksanaan GLS di SDN Polehan 2 Malang, menggunakan 3 strategi yaitu membaca nyaring interaktif, membaca mandiri, dan membaca bersama. Kegiatan membaca nyaring interaktif yang dilakukan yaitu dengan guru membacakan cerita dan semua peserta didik mencermati cerita yang dibacakan oleh guru. Kegiatan membaca nyaring interaktif juga dilakukan dengan salah satu peserta didik membacakan cerita di depan kelas dan teman yang lain menyimak. Sedangkan kegiatan membaca mandiri dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih bahan bacaan sendiri dan membacanya secara mandiri. Kegiatan membaca bersama dilakukan dengan membaca bersama bahan bacaan yang ditentukan oleh guru.

Pada tahap ini dilakukan dengan adanya kegiatan menanggapi bacaan yang telah dibaca. Terdapat kegiatan menanggapi bacaan melalui kegiatan membacakan nyaring interaktif,

membaca mandiri, serta membaca bersama. Tindak lanjut yang dilakukan di SDN Polehan 2 ini dilakukan dengan adanya beberapa tugas tertulis maupun lisan sesuai dengan yang diberikan oleh guru. Kegiatan menanggapi/tindak lanjut dalam setiap kelas dilakukan dengan cara berbeda-beda. Adapun kegiatan menanggapi/tindak lanjut seperti kegiatan tanya jawab mengenai tokoh, watak tokoh, dan nasihat yang terdapat di dalam cerita tersebut. Selain itu, terdapat kegiatan menuliskan sinopsis, menceritakan kembali cerita yang telah dibaca dan pesan moral dalam cerita. Adapun kegiatan menanggapi dalam bentuk berbagai tugas yang sesuai dengan bahan bacaan yang dibaca oleh siswa. Hal tersebut sejalan dengan fokus kegiatan GLS menurut Kemendikbud (2016b) yang menjelaskan bahwa tahap pengembangan diikuti dengan tagihan non akademis seperti menulis sinopsis, membuat peta pikiran cerita, berdiskusi mengenai bacaan yang telah dibaca, dan lain sebagainya.

Kegiatan tindak lanjut juga disertai dengan adanya apresiasi. Apresiasi capaian literasi peserta didik dapat diberikan secara berkala setiap minggu (pada upacara Hari Senin), setiap bulan, atau setiap semester dengan berupa penghargaan berbasis literasi (Kemendikbud, 2016b). Terdapat beberapa contoh penghargaan misalnya: duta perpustakaan, pemustaka teladan dan lain sebagainya (Kemendikbud, 2016b). Namun, apresiasi yang dilakukan di SDN Polehan 2 Malang ini masih sebatas dengan memberikan tepuk tangan, memberikan *reward* berupa pujian, memberikan nilai, serta mengulas hasil peserta didik.

Selain tahap pembiasaan dan pengembangan, dilanjutkan pula dengan adanya tahap pembelajaran. Fokus kegiatan GLS menurut Kemendikbud (2016b) menjelaskan bahwa tagihan pada kegiatan literasi tahap pembelajaran disesuaikan dengan tagihan akademik Kurikulum 2013 serta menggunakan lingkungan fisik, sosial, afektif, dan akademik baik cetak, visual, digital dan auditori yang kaya akan literasi selain buku pelajaran guna untuk menambah pengetahuan peserta didik pada mata pelajaran yang dipelajari. Pelaksanaan pembelajaran di SDN Polehan 2 Malang memanfaatkan buku pengayaan yang digunakan oleh guru dalam menunjang materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik berupa BKS. Terdapat pula buku pengayaan lainnya yang berupa buku cerita, buku penunjang pembelajaran yang terdapat di kelas dan buku pengayaan lainnya yang terdapat di perpustakaan sekolah.

Pada tahap ini digunakan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami teks dan menerapkannya pada pengalaman pribadi, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan komunikasi yang kreatif (Abidin, dkk., 2018). Kegiatan ini dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran (Abidin, dkk., 2018). Pemanfaatan buku bacaan pada tahap pembelajaran di SDN Polehan 2 juga disertai dengan adanya kegiatan menanggapi buku bacaan baik melalui tertulis maupun lisan. Terdapat kegiatan menanggapi bacaan dalam bentuk tertulis baik secara *offline* maupun *online* sesuai dengan tugas yang diberikan guru seperti menuliskan unsur intrinsik cerita, sinopsis cerita, membuat pantun, dan lain sebagainya. Sedangkan dalam bentuk lisan ketika pelaksanaan dilakukan *online* maupun *offline* yaitu dengan membacakan hasil didepan kelas, tanya jawab mengenai bacaan, menceritakan kembali isi bacaan dengan membuat video, dan lain sebagainya.

Strategi membaca sangat diperlukan dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap bacaan yang telah dibaca di semua mata pelajaran. Kegiatan membaca terdapat 4 strategi membaca seperti membaca terpadu (*guided reading*), membaca nyaring interaktif

(*interactive read aloud*), membaca mandiri (*independent reading*), serta membaca bersama (*shared reading*) (Kemendikbud, 2016b). Setiap kelas memiliki strategi membaca yang berbeda-beda. Strategi membaca yang digunakan pada kelas rendah yaitu cenderung membaca bersama dan membaca nyaring interaktif. Sedangkan pada kelas tinggi dilakukan dengan membaca dalam hati agar tidak mengganggu teman yang lainnya.

Pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan dengan memanfaatkan sarana dan prasarana literasi yang tersedia sebagai fasilitas dalam pembelajaran (Arafik, 2017). Namun, kegiatan pembelajaran di SDN Polehan 2 Malang ini masih hanya dilakukan di dalam kelas saja. Hal ini dikarenakan sekolah masih dalam proses pembangunan. Pada pelaksanaan literasi di SDN Polehan 2 Malang ini, belum terdapat penghargaan akademik dalam kecakapan literasi peserta didik. Penghargaan akademik hanya dalam bentuk pemberian nilai sesuai dengan tugas yang diberikan. Pemberian nilai tersebut juga sebagai nilai tambahan baik dalam bentuk sikap maupun masuk dalam nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia.

3.2.2. Prasarana dan Sarana yang Digunakan dalam Pelaksanaan Program

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Selama Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) di SDN Polehan 2 Malang

Manajemen prasarana dan sarana menurut Indrawan (2015), disebut sebagai proses pengadaan maupun pendayagunaan komponen-komponen penunjang pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung guna untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien. Pelaksanaan program gerakan literasi sekolah juga memanfaatkan berbagai prasarana dan sarana yang terdapat di sekolah guna untuk mendukung segala aktivitas yang dilakukan di sekolah. Sarana literasi meliputi sudut baca kelas, perpustakaan sekolah, dan area baca (Arafik, 2017). Pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah di SDN Polehan 2 menggunakan berbagai prasarana dan sarana sebagai berikut.

Perpustakaan merupakan tempat yang digunakan untuk menyimpan, mengumpulkan serta mengolah koleksi bahan pustaka yang dapat dimanfaatkan bagi pengguna sebagai sumber informasi maupun sarana belajar dalam pelaksanaan belajar mengajar yang menyenangkan (Darmono, 2007). SDN Polehan 2 Malang memiliki satu ruangan perpustakaan yang didalamnya dilengkapi dengan koleksi bahan pustaka berupa buku fiksi maupun non fiksi. Bahan pustaka yang terdapat di perpustakaan juga dikelompokkan sesuai dengan jenisnya.

Menurut Fatmawati (2021) mengatakan bahwa kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menjadi salah satu program dalam layanan perpustakaan. Salah satu sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan program GLS seperti kegiatan pembinaan dan pengembangan literasi siswa yaitu dengan memanfaatkan perpustakaan (Arafik, 2017). Namun, kegiatan literasi di SDN Polehan 2 Malang ini belum memanfaatkan ruang perpustakaan sebagai area baca siswa. Pemanfaatan perpustakaan belum dimanfaatkan secara maksimal. Hal ini dikarenakan masih dalam masa pandemi, sekolah dalam proses pembangunan dan program ini baru dilaksanakan kembali sehingga masih menyesuaikan kondisi. Proses pembelajaran dan kegiatan literasi di SDN Polehan 2 Malang masih fokus di kelas saja dan belum terdapat di perpustakaan.

Selain perpustakaan, ada pula pojok baca. Pengertian pojok baca dapat diartikan sebagai suatu sudut ruangan yang terdapat di dalam kelas yang dilengkapi dengan box buku (rak buku) serta berbagai koleksi bacaan yang menarik untuk peserta didik dan memiliki peran sebagai perpanjangan fungsi dari perpustakaan (Aswat & Nurmaya, 2020). Pengadaan sudut baca kelas termasuk upaya dari sekolah dalam mendukung pelaksanaan GLS. Tetapi, masih terdapat beberapa kelas yang belum ada sudut baca dikarenakan kelas masih dalam kondisi baru dan masih dalam proses pembangunan. Saat ini, yang terdapat sudut baca kelas yaitu kelas IIA, IIB, IIIB, dan VB. Pojok baca yang terdapat di setiap kelas tersebut berada di dalam kelas dan dilengkapi dengan rak buku dan koleksi buku. Koleksi buku tersebut ditata dan diletakkan pada rak buku khusus yang biasanya diletakkan di sudut kelas bagian depan atau belakang kelas.

Sudut baca kelas sebagai perpanjangan fungsi perpustakaan di dalam kelas yang memajang bahan bacaan dan karya peserta didik. Bahan bacaan di sudut baca kelas terdiri dari buku yang terdapat di perpustakaan sekolah serta buku yang dibawa oleh peserta didik dari rumah (Kemendikbud, 2019a). Pengadaan buku bacaan yang terdapat di sudut baca kelas, bekerjasama dengan wali murid. Guru kelas menghimbau wali murid dalam pengadaan buku serta penggantian buku agar peserta didik tidak bosan. Menurut Nurzaman Ruba dalam Aswat & Nurmaya (2020) menjelaskan bahwa salah satu manfaat pojok baca yaitu Memudahkan guru dalam menempatkan buku bacaan. Buku bacaan yang ada di dalam kelas dapat tertata dengan rapi. Hal ini juga dapat melatih kedisiplinan siswa setelah membaca, siswa mengembalikan buku ke tempat semula. Hal tersebut sejalan dengan pengelolaan sudut baca di sekolah yaitu dikelola oleh guru kelas, peserta didik dan dibantu orang tua.

Area baca meliputi seluruh lingkungan sekolah seperti koridor, serambi, kebun, halaman, ruang kelas, tempat beribadah, dan lain sebagainya yang dilengkapi dengan adanya koleksi bahan bacaan guna untuk memfasilitasi kegiatan membaca peserta didik dan warga sekolah (Kemendikbud, 2019a). Namun, area baca di SDN Polehan 2 Malang ini yang dilengkapi dengan koleksi bacaan hanya terdapat di ruang kelas saja, sedangkan are baca yang lain masih belum dilengkapi dengan koleksi buku dikarenakan sekolah masih dalam proses pembangunan.

Menurut Beers dalam Kemendikbud (2019b) menjelaskan bahwa sekolah harus mengupayakan lingkungan fisik yang terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah dapat memajang karya peserta didik di seluruh area sekolah baik di serambi, koridor, kantor kepala sekolah, dan guru. Pada beberapa kelas dan koridor kelas yang terdapat di SDN Polehan 2 Malang, tepatnya pada gedung lama yang belum dalam proses pembangunan, masih terdapat beberapa poster serta karya peserta didik yang ditempel di dinding ruang kelas maupun koridor kelas. poster maupun tulisan yang terdapat di ruang kelas serta koridor kelas berisi tentang motivasi belajar dan lain sebagainya.

Peserta didik memanfaatkan area baca pada ruang kelas serta koridor kelas dengan melakukan kegiatan membaca. Peserta didik memanfaatkan tempat duduk didepan kelas sebagai tempat duduk untuk membaca. Peserta didik membawa buku yang terdapat di sudut baca kelas maupun meminjam buku ke temannya untuk dibaca di area baca tersebut. Area baca yang ada di SDN Polehan 2 Malang ini masih terbatas karena sekolah dalam proses pembangunan. Sebelum pembangunan area baca lengkap baik di UKS, kantin, dan kebun sekolah juga terdapat area baca berupa teks. Sebelum pembangunan, di UKS terdapat beberapa

bacaan yang berhubungan dengan kesehatan baik berupa poster maupun buku bacaan, tetapi karena sekolah dalam proses pembangunan serta keterbatasan ruang, jadi teks tersebut disimpan dan belum ada ruangan UKS.

3.2.3. Kendala yang Dialami Ketika Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Selama Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) di SDN Polehan 2 Malang

Program GLS dilakukan dengan tujuan utama yaitu guna untuk meningkatkan minat baca pada peserta didik. Namun, dalam pelaksanaannya tentunya terdapat berbagai kendala yang dihadapi oleh sekolah selaku pihak penyelenggara (Yukaristia, 2019). Pelaksanaan program GLS di SDN Polehan 2 Malang juga terdapat kendala-kendala baik dalam pelaksanaan, prasarana dan sarana yang digunakan, serta tindak lanjut setelah pelaksanaan.

Menurut Yukaristia (2019) terdapat berbagai kendala baik internal maupun eksternal yang dihadapi sekolah dalam pelaksanaan program GLS guna untuk meningkatkan minat baca pada peserta didik. Adapun berbagai kendala internal yang dialami tersebut seperti kurang memadai adanya sarana dan prasarana, minimnya koleksi buku yang terdapat di perpustakaan sekolah, kualitas tenaga pendidik, dan sebagainya menjadi kendala umum yang sering dijumpai. Sedangkan berbagai kendala eksternal yang dialami sekolah dalam pelaksanaan kegiatan literasi seperti rendahnya daya dukung masyarakat. Hal tersebut ditunjukkan dengan minimnya peran dan keterlibatan keluarga pada proses pendidikan anak-anaknya, termasuk juga minimnya peran keluarga dalam mendorong budaya literasi untuk meningkatkan minat baca pada anaknya. Pada pelaksanaan GLS di SDN Polehan 2 Malang juga terdapat kendala seperti adanya peserta didik yang tidak membawa buku cerita, guru tidak bisa memantau kegiatan literasi ketika *online*, peserta didik belum semua memiliki alat elektronik berupa HP sendiri. Terkadang HP yang dimiliki itu milik orang tua dan dibawa oleh orang tuanya.

Kurang memadainya kondisi sarana dan prasarana juga termasuk kendala internal dalam pelaksanaan kegiatan literasi (Yukaristia, 2019). Prasarana dan sarana yang terdapat di SDN Polehan 2 Malang ini juga kurang memadai. Pemanfaatan prasarana dan sarana masih belum maksimal karena sekolah masih dalam tahap pembangunan. Adapun permasalahan terkait prasarana dan sarana yang digunakan di SDN Polehan 2 Malang ini seperti perpustakaan sekolah masih belum digunakan untuk pelaksanaan literasi, prasarana dan sarana yang ada di sekolah juga tidak selengkap sebelum adanya pembangunan ini, masih terdapat beberapa kelas yang tidak memiliki sudut baca kelas dikarenakan kelas masih dalam kondisi baru dan proses pembangunan sekolah. Tindak lanjut yang dilakukan juga memiliki kendala dalam tindak lanjut ketika *online*. Adapun kendala yang dialami seperti terdapat keraguan guru terhadap hasil jawaban yang dikirimkan siswa karena guru tidak bisa mengamati siswa secara langsung. Selain itu, tindak lanjut secara *online* juga memiliki kendala yaitu beberapa peserta didik tidak mengumpulkan tugas literasi.

3.2.4. Solusi untuk Mengatasi Kendala yang Terjadi Ketika Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Selama Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) di SDN Polehan 2 Malang

Pengertian solusi menurut KBBI diartikan sebagai penyelesaian, pemecahan (masalah dan sebagainya), dan jalan keluar (Kemendikbud, 2016a). Sebuah kendala tentunya memerlukan solusi dalam mencari jalan keluar agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Apabila dalam sebuah manajemen pendidikan terjadi penyimpangan, maka perlunya dicari dimana letak penyimpangan itu dan bagaimana pula tindakan yang diperlukan untuk mengatasinya (Rohman & Amri, 2012). Sejalan dengan hal tersebut, kendala yang dialami dalam pelaksanaan GLS di SDN Polehan 2 Malang juga menawarkan berbagai solusi dalam mengatasinya. Solusi yang ditawarkan SDN Polehan 2 Malang dalam mengatasi kendala yang terjadi dalam pelaksanaan seperti ketika peserta didik tidak membawa buku cerita, guru meminta peserta didik untuk membaca cerita di buku tema, meminjamkan buku cerita kepada peserta didik, serta menginformasikan kepada peserta didik lain yang membawa buku cerita lebih dari satu untuk meminjamkan ke teman yang tidak membawa. Solusi kendala pelaksanaan ketika *online* juga dilakukan seperti guru menyampaikan petunjuk kepada peserta didik untuk gabung dengan temannya atau pinjam kakaknya jika peserta didik tidak memiliki alat elektronik berupa HP sendiri. Selain itu, guru juga membebaskan membaca buku cerita yang dimiliki di rumah. Upaya lain dalam mengatasi kendala juga dilakukan pada mengatasi kendala minimnya prasarana dan sarana yang terdapat di sekolah yaitu dengan menghimbau wali murid untuk membawakan bahan bacaan guna untuk melaksanakan kegiatan literasi di sekolah. Terdapat berbagai upaya yang dilakukan pihak sekolah agar pelaksanaan program GLS yang terdapat di SDN Polehan 2 Malang ini berjalan dengan maksimal.

4. Simpulan

Pelaksanaan program GLS di SDN Polehan 2 Malang selama PTMT sudah teratur dilakukan setiap hari sesuai tahapannya. Kegiatan literasi dilakukan dengan baik secara *offline* dan *online*. Kegiatan literasi secara *offline* dan *online* dilakukan berbeda-beda sesuai dengan kreativitas guru kelasnya masing-masing. Kegiatan literasi dimulai dengan adanya tahap pembiasaan membaca 10-15 menit ataupun kegiatan lain dan disertai adanya kegiatan menanggapi bacaan baik melalui kegiatan tanya jawab mengenai bahan bacaan yang telah dibaca maupun lainnya.

Pelaksanaan program GLS di SDN Polehan 2 Malang ini juga memanfaatkan berbagai prasarana dan sarana seperti area baca, sudut baca kelas, buku bacaan. Sarana dan prasarana yang dimiliki di SDN Polehan 2 Malang ini terbatas karena sekolah masih dalam tahap pembangunan dan ada beberapa kelas yang masih dalam kondisi baru. Terdapat beberapa kelas yang belum memiliki sudut baca. Pelaksanaan literasi secara *offline* masih dilaksanakan di dalam kelas saja.

Kendala dalam pelaksanaan program GLS secara *offline* dan *online* di SDN Polehan 2 Malang meliputi: masih terdapat beberapa siswa yang tidak membaca buku cerita, guru tidak bisa memantau kegiatan literasi secara *online* secara langsung, belum semua siswa memiliki elektronik berupa HP sendiri, pemanfaatan prasarana dan sarana ketika *offline* belum maksimal karena sekolah masih tahap pembangunan, terdapat keraguan terhadap hasil

jawaban yang dikirimkan siswa karena guru tidak bisa mengamati siswa mengerjakan secara langsung pada pelaksanaan literasi secara *online*, terdapat beberapa siswa yang tidak mengumpulkan tugas literasi secara *online*.

Solusi yang ditawarkan SDN Polehan 2 Malang dalam mengatasi kendala yang terjadi dalam pelaksanaan literasi secara *offline* maupun *online* seperti guru meminjamkan buku kepada siswa yang tidak membawa buku bacaan, guru menginformasikan kepada siswa lain yang membawa buku bacaan lebih dari satu buku untuk dipinjamkan ke siswa yang tidak membawa, guru meminta siswa yang tidak melaksanakan kegiatan literasi secara *online* untuk membaca cerita setelah pembelajaran selesai, guru memberi petunjuk kepada siswa untuk gabung dengan temannya atau pinjam kakaknya jika tidak memiliki HP sendiri, guru membebaskan siswa untuk membaca buku cerita yang dimiliki di rumah, guru melibatkan wali murid dalam pengadaan buku bacaan di kelas, wali murid dihimbau untuk membawakan buku bacaan dari rumah untuk kegiatan literasi secara *offline* di sekolah, guru menagih tugas literasi secara *online* ketika masuk *offline*.

Daftar Rujukan

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2018). *Pembelajaran Literasi (Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arafik, M. (2017). *Pembelajaran Literasi Bahasa Daerah di Sekolah Dasar*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Ariani, S. E. M., Sukarno, & Chumdari. (2020). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri Bumi 1 Kota Surakarta. *Didaktika Dwija Indria*, 08(449), 1–6.
- Aswat, H., & Nurmaya, A. L. (2020). Analisis Gerakan Literasi Pojok Baca Kelas terhadap Eksistensi Daya Baca Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4, 70–78. doi: 10.31004/basicedu.v4i1.302
- Dafit, F., & Ramadan, Z. H. (2020). *Jurnal Basicedu*. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1429–1437.
- Darmono. (2007). *Perpustakaan Sekolah: Pendekatan Aspek Manajemen dan Tata Kerja*. Jakarta: Grasindo.
- Fatmawati, E. (2021). *Layanan Perpustakaan Sekolah: Panduan Bagi Pemula*. Yogyakarta: DEEPLUBLISH.
- Husna, A. F., & Supriyanto, A. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 1(3), 1–10.
- Indrawan, I. (2015). *Pengantar Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Yogyakarta: DEEPLUBLISH.
- Kemendikbud. (2016a). KBBI Daring.
- Kemendikbud. (2016b). *PANDUAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SEKOLAH SEKOLAH DASAR*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2019a). *PANDUAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2021). Keputusan Bersama Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, Dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 03/KB/2021 Nomor 384 Tahun 2021 Nomor HK.01.08/MENKES/4242/2021 Nomor 440-717 Tahun 2021 Tentang Panduan Penyelegaraan. *Kemendikbud*, (021), 5.
- Kemendikbud, S. G. L. S. (2016c). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud, S. G. L. S. (2018). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud, S. G. L. S. (2019b). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rohman, M., & Amri, S. (2012). *Manajemen Pendidikan (Analisis dan Solusi Terhadap Kinerja Manajemen Kelas dan Strategi Pengajaran yang Efektif)*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.

- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: DEEPLUBLISH.
- Sariani, N. W. (2020). Implementasi program GLS di SMP Negeri 1 Kuta Selatan dalam upaya menumbuhkembangkan minat baca siswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(1), 35-46.
- Ulfatin, N. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: Media Nusa Creative.
- Umrati, & Wijada, H. (2020). *Analisis data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia.
- Yukaristia. (2019). *Literasi: Solusi Terbaik untuk Mengatasi Problematika Sosial di Indonesia*. Sukabumi: CV Jejak.
- Yunianika, I. T., & Suratinah. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Dharma Karya Universitas Terbuka. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 497-503. doi: 10.23887/jisd.v3i4.17331